
Meningkatkan Modal Bernalar dari Ruang Akademis Kampus

Marzuki

IAI Hamzanwadi Pancor, Lobok Timur, Indonesia

rokokck27@gmail.com

Abstrarak

Di kampus-kampus pun komunitas akademika terjangkit virus pragmatisme dan lebih cenderung mengabdikan pada lembaga-lembaga kapitalisme dalam bentuk dunia kerja. Uang menjadi ukuran kebahagiaan manusia tanpa ditopang nalar kritis melampauinya. Bila uang sudah menjadi pandangan hidup, menumpuk untangpun tidak menjadi masalah asalkan ego bisa kenyangkan untuk sementara. Dan nalar sudah tidak lagi berdaya atas nafsu jangka pendek, termasuk kaum yang dianggap terpelajarpun bisa kena. Dalam menganalisis data-data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut penulis dapat memberikan gambaran hubungan yang terdapat pada fenomena yang diselidiki secara sistematis dengan menyatakan hasil yang bukan berupa angka. Sedangkan kualitatif akan memadukan hasil yang diperoleh dari analisis data dengan analisis secara kualitatif. Kampus dapat dijadikan agen yang sangat penting untuk mengkonstruksi sistem pemikiran akal sehat dan daya nalar yang tinggi, hal ini bisa dianalisis dari pandangan Pierre Bourdieu terkait kondisi struktur masyarakat dapat dipengaruhi kondisi dan kualitas sumber daya yang dimilikinya. Waktu empat tahun mahasiswa berada dikampus adalah waktu yang sebenarnya cukup untuk mensosialisasikan nilai-nilai kebiasaan akademis yang menjurus pada konstruksi berpikir, membentuk akal sehat dan nalar kritis. Jika empat tahun mahasiswa dibiasakan berpikir dengan akal sehat dan nalar kritis, maka karakter berpikir dan pola perilaku menetap di dalam diri mahasiswa, dan akan menjadi kapital intelektual. Meningkatkan Modal Bernalar dari Ruang akademis Kampus.

Kata Kunci: *Kampus, nalar, akademis, mahasiswa, Pierre Bourdieu*

Pendahuluan

Munculnya abad pencerahan adalah hasil keberanian berpikir untuk bertanya sekaligus mencari jawaban mengapa kita ada dan apa tujuan kita hidup di dunia. Keresahan-keresana berbagai persoalan tentang eksistensi manusia akan mengaktifkan daya nalar dan menemukan cara menjawab persoalan serta mencipta sesuatu yang belum ada. Sejak ditemukannya kertas manusia terus menuangkan pikiran dan mengembangkan nalarnya dalam bentuk tulisan serta ditampung di perpustakaan-perpustakaan agar bisa dibaca.

Tanpa literatur-literatur sebelumnya kita akan sulit membayangkan bagaimana orang menjadi pintar? Bagaimana kita bisa belajar dari sejarah untuk memperbaiki kehidupan yang akan datang? Tanpa kertas dan buku bagaimana orang-orang cerdas memberitahukan pemikiran mereka dan memberikan kesadaran pada kita berbagai persoalan dan tujuan hidup kita yang baik untuk dijalani. Dengan kertas tokoh nasional sekelas Ki Hajar Dewantoro membangkitkan kesadaran rakyat Indonesia bahwa kita memiliki bangsa yang harus berdaulat dan satu-satunya cara adalah mengusir penjajahan Belanda.

Tidak hanya rakyat Indonesia yang mendapatkan kesadaran nalar untuk berdaulat sebagai bangsa, tapi juga masyarakat dunia. Dalam tulisan Warmy Boangmanalu, menggambarkan sosok Ki Hajar Dewantoro di salah satu alenia tulisannya. Riset seorang Indonesianis, Ben Anderson, telah membidik *Print Capitalism* (kapitalisme cetak)¹ yang memproduksi surat kabar dan buku-buku di masa-masa penjajahan sebagai penyokong timbulnya kesadaran nasional, yaitu kesadaran yang membentuk sebuah bangsa² atau dalam istilah Ben disebut sebagai *Imagined Communities*.

Dalam bukunya (*Imagined Communities, 1980*), Ben mencontohkan betapa dahsyatnya sebuah tulisan seorang Ki Hajar Dewantara di halaman kertas koran *De Expres* pada pertengahan tahun 1913, yang menyindir perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis. Ben mengungkapkan bahwa tulisan Ki Hajar itu ternyata cukup ampuh menyulut api anti kolonial di benak orang-orang Indonesia kala itu. Cukup menggelitik, sisi lain riset Ben Anderson ini ternyata juga menunjukkan betapa mengerikannya perangai helai demi helai kertas yang bertuliskan nama-nama orang-orang sekelas Ki Hajar di mata pemimpin-pemimpin kolonial Belanda waktu itu. (*Kertas dan Nalar Kita Hari Ini*).

Nalar ibarat peluru yang bisa menembus relung-relung kesadaran kita. Tetapi nalar yang layak didengar dan diukti adalah yang menjunjung tinggi nilai dan moral kemanusiaan. Kita membutuhkan nalar yang sehat untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Realitas hidup manusia begitu kompleks dan beragam, dibutuhkan nalar yang bisa mendeteksi keberagaman dari berbagai perbedaan, baik perbedaan golongan, keyakinan, kultur ataupun *local wisdom* di ranah sosial kita. Persatuan dalam perbedaan mesti menjadi tujuan di dalam bingkai nalar untuk mewujudkan perdamaian sesama manusia.

Dalam beragama dan berbangsa dibutuhkan akal sehat dalam bernalar. Agama Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia sebenarnya memberikan pedoman untuk bernalar dengan sehat. Hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun negara Madinah. Semua golongan dihormati dan dilindungi selama tidak melakukan perusakan dan perpecahan di negara Madinah. Nalar persatuan lebih sehat dibanding dengan nalar saling berperang. Kesatuan *ummah* tidak akan terwujud jika tidak menggunakan akal sehat secara komunal menuju kemajuan peradaban.³

Tetapi sayangnya saat ini nalar sehat kita terus tergerus oleh nalar politik sesaat dengan kepentingan kelompok yang tidak sehat. Melalui media sosial dan propaganda terselubung menjadikan nalar sehat mengkrut. Di kampus-kampus pun komunitas akademika terjangkau

¹ Dalam buku Anderson memnyajikan proses kesadaran nasional muncul melalui bantuan kapitalisme percetakan. Percetakan massal ini menjadi media pembentukan bahasa nasional yang bisa berasal dari bahasa administratif atau bahasa ibu. Ini berkebalikan dengan pendapat Renan bahwa bahasa bukanlah basis bagi pembentukan bangsa. .(<https://insistpress.com>, "memahami-imagined-communities-benedict-anderson", 2015)

² Anderson mengajukan definisi bangsa sebagai "*sebuah komunitas politis dan dibayangkan terbatas secara inheren dan memiliki kedaulatan.*" Bangsa merupakan sebuah **komunitas terbayang** karena mustahil bagi individu anggotanya untuk benar-benar pernah berinteraksi. Terbatas dalam arti hanya orang-orang tertentu yang memiliki syarat inheren adalah bagian dari bangsa. Berdaulat berarti bangsa-bangsa ini menganggap dirinya memiliki wilayahnya yang mandiri.(<https://insistpress.com>, "memahami-imagined-communities-benedict-anderson", 2015)

³ Munawir Sadzjali menganalogikannya seperti piagam Madinah di mana tidak ada di dalam piagam tersebut berkaitan dengan negara Islam Berdasarkan pandangannya tersebut maka tidak ada konsep mengenai negara Islam namun demikian meskipun Islam tidak pernah mengenal konsep baku mengenai negara Islam, Islam tetap memberikan seperangkat nilai seperti keadilan, persamaan, dan persaudaraan. (Mukti, D. Ali, Islam dan Negara Menurut Perspektif Nurcholis Madjid dan Munawir Sadzjali, Qureta.com, 2018.)

virus pragmatisme dan lebih cenderung mengabdikan pada lembaga-lembaga kapitalisme dalam bentuk dunia kerja. Uang menjadi ukuran kebahagiaan manusia tanpa ditopang nalar kritis melampauinya. Bila uang sudah menjadi pandangan hidup, menumpuk untangpun tidak menjadi masalah asalkan ego bisa kenyangkan untuk sementara. Dan nalar sudah tidak lagi berdaya atas nafsu jangka pendek, termasuk kaum yang dianggap terpelajarpun bisa kena.

Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai dalam tulisan ini adalah jenis penulisan deksripsi kualitatif. Dengan begitu, penulis bisa memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai sebuah masalah yang sedang dibahas menggunakan sebuah gagasan yang kreatif dengan tujuan dapat menjadi solusi inovatif mengambil kebijakan terhadap persoalan yang terkait. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan atau Library research yang dilakukan dengan cara membaca serta menelaah berbagai macam literatur yang memiliki hubungan dengan masalah yang diajukan. Bahan-bahan tersebut menjadi bahan pe;engkap yang berguna supaya penulisan karya ilmiah menjadi lebih objektif dengan penjelasan yang mendalam.

Dalam menganalisis data-data yang diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode tersebut penulis dapat membburkan gambaran hubungan yang terdapat pada penomena yang diselidiki secara sistimatis dengan menyatakan hasil yang bukan berupa angka. Sedangkan kualitatif akan memadukan hasil yang diperoleh dari analisis data dengan analisis secara kualitatif.

Memahami Nalar

Arti nalar menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu mempertimbangkan tentang baik dan buruk. Bernalar artinya kita menggunakan pikiran untuk berpikir logis sesuai dengan kaedah-kaedah logika, sehingga antara nalar dan realitas dapat tersambung kebenarannya.

Untuk menumbuhkan nalar yang cukup dibutuhkan pengetahuan, dan belajar adalah cara meningkatkan kekuatan nalar. Manusia membutuhkan proses untuk tumbuh menjadi manusia yang matang, mulai dari pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan pikiran. Dan setiap kita membutuhkan proses itu, karena anak tidak langsung dilahirkan pintar, nalarnya belum berkembang. Ada proses belajar dalam jangka waktu yang sangat lama melatih nalar yang bisa menjadi alat eksplorasi pengetahuan, dan menjadikan manusia menjadi cerdas untuk membangun peradaban.

Lebih dari 2000 tahun yang lampau Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah makhluk bernalar. Karena manusia makhluk bernalar, dia terus berpikir dan bertanya tentang hidup yang dijalaninya. Apa gunanya hidup dan tujuan hidup setelahnya. Bagaimana menjalani hidup yang berguna dan nalar memberikan makna. Mengapa kita ada dan akal budi menemukan hakekat sang pencipta.

Dengan nalar manusia diantarkan ke peradaban modern, lahirlah teknologi dan sains. Dan kembali nalar dipaksa untuk mencari kebijaksanaan di setiap zaman, termasuk era modern

dimana manusia dengan berbagai penemuannya membuat dia terasing dengan dirinya sendiri. Nalar tidak pernah berhenti sebagai mesin kesadaran. Oleh karenanya nalar harus dijaga dan dirawat kekritisannya, serta terus dilatih untuk menjadi manusia yang benar-benar manusia.

Nalar yang sehat dapat menganalisis secara jernih proses sebab akibat yang terjadi di dunia ini. Kejernihan nalar melihat segala hal dengan apa adanya. Usaha untuk menganalisis secara obyektif segala persoalan yang terjadi menjadi syarat memiliki nalar yang jernih. Prasangka-prasangka dan khayalan-khayalan dengan perasaan emosional adalah musuh rasionalitas yang merusak akal budi dalam proses bernalar.

Tokoh filsafat modern, Immanuel Kant menegaskan bahwa nalar harus menjadi dasar hidup bersama. Kehidupan sosial politik dipenuhi dengan kepentingan individu dan kelompok, maka untuk menjalani kehidupan di ranah sosial politik dengan komplik kepentingannya dibutuhkan nalar sehat sebagai panduan diantara individu dan kelompok. Jürgen Habermas menambahkan dengan konsep nalar komunikatifnya. Segala bentuk perbedaan pandangan di dalam politik, termasuk konflik yang kerap kali terjadi, bisa dijumpai melalui komunikasi yang berpijak pada akal sehat.

Di era dunia digital saat ini agama juga diajarkan dan dipahami dengan nalar-nalar yang dangkal, sehingga agama menjadi pemecah masyarakat. Agama dijadikan alat politik sesaat, ini akibat kedangkalan nalar yang tidak sehat. Tidak ada kata terlambat untuk melatih terus kekuatan nalar yang bisa mencerahkan pikiran manusia. Di sinilah fungsi kampus-kampus di Indonesia seharusnya bekerja memberikan penyadaran pemakaian nalar semestinya.

Kampus sebagai pabrik produksi akal sehat

Kampus adalah kompleks formal dimana manusia dibentuk pola pikir dan karakternya. Kampus sering juga disebut bangku kuliah tergolong daerah eksklusif dengan deretan gedung-gedung kuliah dengan sebutan universitas atau perguruan tinggi. Produksi sarjana adalah bentuk konkrit kampus mencetak sumber daya manusia dengan kemampuan pola pikir yang berbeda dengan masyarakat biasa. Namun apakah saat ini kampus menuju arah yang diinginkan terkait dengan kemampuannya memproduksi sarjana dengan intelektual bernalar yang memuaskan?

Kampus adalah tempat menggali pengetahuan dan mengembangkan wawasan intelektual. Peran yang dimiliki kampus dalam memberikan penyadaran pentingnya akal sehat kepada kaum akademisi seharusnya berfungsi. Kampus idelanya melahirkan alumni akademisi yang memiliki semangat juang tinggi, tidak mudah menyerah mencari solusi permasalahan kemasyarakatan dan pribadi dengan menggunakan pemikiran kritis, mandiri, inovatif dan filosofis. Masyarakat menunggu anak-anaknya yang dititip di kampus untuk dapat menjadi orang-orang mandiri dan berdikari, minimal mereka berani berpikir sendiri dengan akal sehat dan nalar yang kuat.

Dalam konteks bagaimana membangun daya nalar yang kuat dan terus memungsikan akal sehat? Tentunya dibutuhkan tidak hanya sarana tetapi kesadaran kuat untuk dapat hijrah dari pemikiran jumud ke pemikiran yang lebih terbuka. Kesadaran bisa dimunculkan atau dibentuk oleh lingkungan, kemudian setelah kesadaran ada akan berefek pada tindakan yang kongkrit. Dan kampus dapat diandalkan sebagai penggerak kesadaran bernalar dengan sistem dan sarana

yang dimilikinya. Kampus sebagai agen konstruksi pemikiran akal sehat akan bisa memproduksi struktur kelas orang-orang berpendidikan dengan memiliki kapital nalar untuk merubah kehidupan sosial yang lebih baik ke depan.

Kenapa kampus dapat dijadikan agen yang sangat penting untuk mengkonstruksi sistem pemikiran akal sehat dan daya nalar yang tinggi, hal ini bisa dianalisis dari pandangan Pierre Bourdieu terkait kondisi struktur masyarakat dapat dipengaruhi kondisi dan kualitas sumber daya yang dimilikinya. Sumber daya atau modal tidak semata terkait dengan finansial, tetapi juga modal yang bersifat kekuatan dari dalam manusia itu sendiri. Di pemikiran Pierre Bourdieu, kapital adalah suatu kekuatan yang penting untuk merubah struktur masyarakat. Kesempatan-kesempatan yang ada di dalam hidup bisa didapatkan jika kita memiliki kapital yang cukup. Menurut Bourdieu kapital bisa diperoleh, jika seseorang memiliki kebiasaan (habitus) yang tepat dalam kehidupannya. Kapital dalam hal ini, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan relasi).

Memiliki akal sehat dan nalar yang kuat tidak bisa didapatkan secara instan. Anak manusia butuh proses untuk bisa berlari, air akan mendidih setelah melalui proses pemanasan api seratus derajat celsius. Tidak ada kata sim salabim pada setiap perubahan dan perubahan butuh proses. Di kampus habitus yang tepat harus menjadi nilai-nilai perilaku akademis. Waktu empat tahun mahasiswa berada di kampus adalah waktu yang sebenarnya cukup untuk mensosialisasikan nilai-nilai kebiasaan akademis yang menjurus pada konstruksi berpikir, membentuk akal sehat dan nalar kritis. Jika empat tahun mahasiswa dibiasakan berpikir dengan akal sehat dan nalar kritis, maka karakter berpikir dan pola perilaku menetap di dalam diri mahasiswa, dan akan menjadi kapital intelektual. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis.

Kampus sebagai arena pendidikan sangat tepat menciptakan kebiasaan cara-cara berpikir sehat dan mengembangkan nalar intelektual. Kampus sebagai gudang pengetahuan juga didukung oleh sarana dan prasarana, seperti perpustakaan, kurikulum, laboratorium, ruang kelas diskusi, ruang seminar dan ujian skripsi dan lain sebagainya. Tetapi kenapa arena kampus belum menciptakan kebiasaan yang melahirkan budaya dan tradisi literasi yang kuat pada mahasiswanya. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan peringkat masyarakat Indonesia dalam hal minat baca yang begitu rendah.

Minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Dari 61 negara, Indonesia menempati urutan ke-60 terkait dengan minat baca, demikian menurut Duta Baca Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (tirto.id)

"Berdasarkan hasil survei, menyatakan bahwa saat ini minat baca masyarakat Indonesia sangatlah rendah. Sebab minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara," kata presenter Mata Najwa itu di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) Jumat (11/8/2017) malam, dikutip dari *Antara*.

Selain itu, hasil riset UNESCO menunjukkan bahwa posisi membaca Indonesia berada pada angka 0.001%. Artinya, dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang saja yang memiliki minat baca. Melihat kondisi yang menyedihkan seperti ini artinya keberadaan kampus-kampus di Indonesia, apalagi di bagian Timur Indonesia khususnya di NTB, sampai saat ini masih gagal menciptakan modal intelektual dan daya nalar tinggi. Kampus belum mampu memberikan efek habitus di dunia pendidikan yang berhasil. Kampus-kampus hanya mencetak gelar formal tanpa mencetak kebiasaan belajar. Setelah mahasiswa lulus dari kampusnya, hanya diciptakan untuk

meraih peluang kerja dan itu sudah cukup baginya. Padahal pendidikan itu berlangsung sampai akhir hayat, dan keberhasilan pendidikan akan tercipta jika didukung oleh habitus belajar, menulis, berdiskusi dan membaca.

Adanya perpustakaan saja misalnya di kampus, seharusnya bisa menumbuhkan minat baca yang tinggi di kalangan mahasiswa, karena ada sarana untuk itu. Tetapi cara pandang mahasiswa melihat buku sebatas sarana untuk menggugurkan tugas kuliah dan tidak ada upaya bagaimana buku sebagai pendongkrak habitus membaca dalam mengumpulkan kapital intelektual menuju cara berpikir rasional dan kesehatan nalar. Maka tidak heran di kalangan akademis saja banyak kita jumpai nalarnya tidak jauh beda dengan nalar masyarakat yang bukan akademisi, yang mudah dipengaruhi oleh argumentasi yang mengelabui.

Saatnya kampus harus dikritisi jika terus-terusan gagal membawa perubahan sosial ke arah pola pikir yang lebih baik. Sistem belajar mengajar di kampus harus direformasi jika akal sehat tidak bisa tumbuh di kalangan akademisi. Jika sikap kritis dan kebebasan berpikir tidak tumbuh subur di kampus, maka saatnya kampus harus dievaluasi. Artinya kampus tersebut tidak siap menghadapi perubahan, tidak siap melihat alumninya mandiri, minimal kemandirian dalam hal berpikir.

Kampus-kampus Islam saat ini juga memperlihatkan kelesuan intelektual. Mahasiswa dan dosen hanya mampu sebagai *followers* pemikiran, baik pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya yang ada di timur maupun di barat. Mereka hanya mampu taqlid saja, tidak mampu mengembangkan pemikiran, apalagi mengkritisi pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Kadang sebuah pemikiran hanya cocok pada zamannya dan tidak cocok di zaman yang lebih modern. *Update* dan *upgrade* adalah keniscayaan dalam konteks pemikiran. Jika itu tidak dilakukan maka akan terjadi kedangkalan pemikiran dan radikalisme akan berkembang, akhirnya agama menjadi tunggangan kepentingan sekelompok orang yang menginginkan kekuasaan.

Kenapa kita tidak mencontoh langkah yang dilakukan oleh khalifah Al-Ma'mun (786-833). Pada masa pemerintahan khalifah Al-Ma'mun, umat Islam berhasil disadarkan untuk mencapai kejayaan intelektual di segala bidang. Sains juga begitu berkembang dan peradaban Islam begitu diperhitungkan di segala penjuru dunia, dan masa itu kita kenal dengan *The Golden Age of Science* saat itu. Al-Ma'mun adalah pemimpin yang religius, rasionalis, dan sangat cinta dunia litrasi.

Beliau berusaha mencari ilmu pengetahuan ke seluruh penjuru dunia dengan mengirimkan sarjana-sarjana terbaik untuk belajar maupun membeli ribuan manuskrip ilmu pengetahuan. Beliau juga menyuruh para penerjemahnya untuk menerjemahkan beribu buku terbaik berbahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari. Bahkan Beliau mengapresiasi penerjemahnya dengan bayaran emas seberat buku yang diterjemahkannya itu.

Selain itu, Beliau juga memajukan pendidikan, mendirikan sekolah-sekolah, perpustakaan-perpustakaan dan memberikan posisi istimewa bagi para sarjana. Beliau mendirikan pusat pembelajaran megah bernama *Bayt Al-Hikmah* atau Gedung Kebijakan.

Di akademi yang besar ini, para intelektual dari seluruh negeri berkumpul dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Di sana juga terdapat perpustakaan yang luas dengan koleksi bacaan dan referensi yang sangat lengkap yang bersumber dari buku-buku terbaik di seluruh dunia.

Demikianlah patahan sejarah di atas yang semoga dapat menjadi motivasi bagi birokrasi kampus untuk berusaha menyediakan sarana dan prasarana buku yang memadai dan bervariasi sebagai daya pemantik untuk membangunkan semangat berliterasi mahasiswa dosennya.

Kahirnya, Kampus adalah arena yang paling memungkinkan tempat manusia menciptakan habitusnya dalam mendapatkan kapital intelektual sehingga efek eksistensi kampus dapat mengkonstruksi struktur masyarakat terus menggunakan akal sehat dan nalar yang kuat. Kampus harus mampu memproduksi kesadaran berakal sehat dan nalar yang luas tanpa batas, sehingga masyarakat khususnya masyarakat akademisi tidak berpikiran sempit dan bernalar dangkal dalam memperbaiki ranah kehidupan individual dan sosial kemasyarakatan.

Kesimpulan

Kampus idelanya melahirkan alumni akademisi yang memiliki semangat juang tinggi, tidak mudah menyerah mencari solusi permasalahan kemasyarakatan dan pribadi dengan menggunakan pemikiran kritis, mandiri, inovatif dan filosofis. Masyarakat menunggu anak-anaknya yang dititip di kampus untuk dapat menjadi orang-orang mandiri dan berdikari, minimal mereka berani berpikir sendiri dengan akal sehat dan nalar yang kuat. Dan kampus dapat diandalkan sebagai penggerak kesadaran bernalar dengan sistem dan sarana yang dimilikinya.

Kampus dapat dijadikan agen yang sangat penting untuk mengkonstruksi sistem pemikiran akal sehat dan daya nalar yang tinggi, hal ini bisa dianalisis dari pandangan Pierre Bourdieu terkait kondisi struktur masyarakat dapat dipengaruhi kondisi dan kualitas sumber daya yang dimilikinya. Waktu empat tahun mahasiswa berada dikampus adalah waktu yang sebenarnya cukup untuk mensosialisasikan nilai-nilai kebiasaan akademis yang menjurus pada konstruksi berpikir, membentuk akal sehat dan nalar kritis. Jika empat tahun mahasiswa dibiasakan berpikir dengan akal sehat dan nalar kritis, maka karakter berpikir dan pola perilaku menetap di dalam diri mahasiswa, dan akan menjadi kapital intelektual.

Keberadaan kampus-kampus di Indonesia, apalagi di bagian Timur Indonesia khususnya di NTB, sampai saat ini masih gagal menciptakan modal intelektual dan daya nalar tinggi. Masih banyak cara pandang mahasiswa meihat buku sebatas sarana untuk menggugurkan tugas kuliah dan tidak ada upaya bagaimana buku sebagai pendongkrak habitus membaca dalam mengumpulkan kapital intelektual menuju cara berpikir rasional dan kesehatan nalar. Maka tidak heran di kalangan akademis saja banyak kita jumpai nalarnya tidak jauh beda dengan nalar masyarakat yang bukan akademisi, yang mudah dipengaruhi oleh argumentasi yang mengelabui. Demikianlah patahan sejarah di atas yang semoga dapat menjadi motivasi bagi birokrasi kampus untuk berusaha menyediakan sarana dan prasarana buku yang memadai dan bervariasi sebagai daya pemantik untuk membangunkan semangat berliterasi mahasiswa dosennya.

Kahirnya, Kampus adalah arena yang paling memungkinkan tempat manusia menciptakan habitusnya dalam mendapatkan kapital intelektual sehingga efek eksistensi kampus dapat mengkonstruksi struktur masyarakat terus menggunakan akal sehat dan nalar yang kuat. Kampus harus mampu memproduksi kesadaran berakal sehat dan nalar yang luas tanpa batas, sehingga masyarakat khususnya masyarakat akademisi tidak berpikiran sempit dan bernalar

dangkal dalam memperbaiki ranah kehidupan individual dan sosial kemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Anam, Haikal Fadhil, *Politik Digital dan Nalar Dangal di Era Media Sosial*, Qureta.com, 2019.
- Boangmanalu, Warmy, *Kertas dan Nalar Kita Hari ini*, Qureta.com, 2018.
- Wattimena, Reza A.A, *Nalar Sehat Diamanakah Dirimu?*, Rumah Filsafat. 2017.
- Haryanto, Alexander, *Najwa Paparkan Data Soal Rendahnya Minat Baca Indonesia*, Tirto.id, 2017.
- Sapoetra, Adnan, *Menjaga Janin Cendekia Literasi di Rahim Kampus*, qureta, 2018-2019.
- Benedict, Anderson, , *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*, INSISTPress, 2008.
- Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, "Peranan Etika Akademik di Perguruan Tinggi Dalam Membentuk Sikap Ilmiah", *Jurnal Al-Irsyad*, Vol. V, No. 1, Januari-Juli 2015.
- Mukti, D. Ali, *Islam dan Negara Menurut Perspektif Nurcholis Madjid dan Munawir Sadjzali*, Qureta.com, 2018.